ISSN: 2656-4122
Jurnal Keperawatan Galuh
: http://dx.doi.org/10.25157/jkg.v7i2.20378

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP TINGKAT STIGMATISASI PADA KLIEN SKIZOFRENIA DI PANTI GRAMESIA KEDAWUNG

Riza Arisanty Latifah [1*], Uus Husni Mahmud [2], Syekha [3]
Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia
(Sejarah artikel: Diserahkan 2025-07-22, Diterima 2025-09-11, Dipublikasikan 2025-09-30)

ABSTRAK

Stigmatisasi terhadap skizofrenia berdampak pada penerimaan sosial pasien. Dukungan keluarga dapat menjadi pelindung dari efek stigma. Tujuan: Mengetahui hubungan antara stigmatisasi dengan dukungan keluarga pada klien skizofrenia. Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional, jumlah responden 51 orang menggunakan accidental sampling. Analisis menggunakan uji Fisher exact. Hasil: Mayoritas responden mengalami stigma sedang (66,7%) dan mendapatkan dukungan keluarga baik (72,5%). Terdapat hubungan signifikan antara stigmatisasi dengan dukungan keluarga (p = 0,007). Simpulan: Dukungan keluarga yang baik berkaitan erat dengan rendahnya tingkat stigmatisasi terhadap klien skizofrenia.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Skizofrenia, Stigmatitasi

ABSTRACT

Stigmatization of schizophrenia impacts social acceptance of patients. Family support can be a buffer against the effects of stigma. Objective: To determine the relationship between stigmatization and family support in schizophrenia clients. Method: Quantitative research with a descriptive correlational design, with 51 respondents using accidental sampling. Analysis using the Fisher exact test. Results: The majority of respondents experienced moderate stigma (66.7%) and received good family support (72.5%). There was a significant relationship between stigmatization and family support (p = 0.007). Conclusion: Good family support is closely related to low levels of stigmatization in schizophrenia clients.

Keywords: Family Support, Schizophrenia, Stigmatization

PENDAHULUAN

Menurut *World Health organizatian* (WHO) didunia saat ini terdapat, 21 juta orang terkena skizofrenia. Dengan berbagai faktor biologis, psiokologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk, maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktifitas manusia untuk jangka panjang (Utami, 2021). Skizofrenia, suatu kondisi psikotik yang mempengaruhi area fungsi tertentu seperti berfikir, berkomunikasi, menerima, menafsirkan realitas, merasakan dan menunjukan emosi serta penyakit kronis yang ditandai dengan pikiran tidak teratur, delusi, halusinasi, dan perilaku penyakit aneh, adalah salah satu gangguan mental. Gangguan dengan prevelensi tinggi diseluruh dunia (Silviyana, 2022).

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang masih menjadi masalah yang kursial di indonesia karena dampak yang diakibatkannya, hal ini disebabkan penderita skizofrenia di indonesia lebih dari 80% tidak diobati dan tidak ditangani secara optimal baik dari keluarga maupun tim medis. Penderita skizofrenia dibiarkan di jalan-jalan, bahkan adapula yang dipasung oleh keluarganya. Kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya stigma pada masyarakat tentang pasien skizofrenia (Utami dan Musyarofah, 2021).

Dengan adanya stigma pada masyarakat klien dengan skizofrenia membutuhkan dukunan keluarga, dimana dukungan keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta dapat juga memenuhi tentang program pengobatan yang klien terima. Keluarga memberikan dukungan

✉ Alamat Korespondensi:
Universitas Muhammadiyah Cirebon
Email: rizaarisanty@umc.ac.id

perhatian, dan kasih sayang dengan merawat, melakukan pengobatan dan pengontrolan baik minum obat maupun kontrol ke puskesmas maupun rumah sakit. Sehingga peran anggota keluarga dalam merawat klien gangguan jiwa sangat bermanfaat dan dibutuhkan oleh klien agar dirinya merasa masih dibutuhkan dan berguna dalam kehidupannya (Iskandar, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Panti Gramnesia Cirebon di dapatkan hasil wawancara kepada 5 keluarga dari pasien didapatkan data bahwa masih banyak keluarga yang mengalami stigmatisasi negatif dari masyarakat sekitarnya. Dua informan mengatakan bahwa masyarakat sekitarnya mendiskriminasi anggota keluarga mereka karena memiliki anak dengan gangguan jiwa, Dua informan lagi mengatakan jarang bersosialisasi karena minder semenjak anggota keluarganya mengalami gangguan jiwa, dan satu informan mengatakan sering mendapat pandangan negatif pada anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga terhadap tingkat stigmatisasi pada klien dengan skizofrenia yang berada di Panti Gramesia tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasional. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan *crossectional*. Jumlah populasi 134, teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan jumlah 51 responden. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu: Keluarga pasien yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent* saat pengambilan data dan pemberian kuesioner, keluarga yang menjadi care giver bagi pasien dan keluarga pasien yang kontrol di Panti Gramnesia Kedawung. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner tentang stigmatisasi dan dukungan keluarga, instrumen ini diadopsi dan di uji validitas oleh peneliti sebelumnya. Kuesioner stigma keluarga dalam penelitian ini menggunakan skala *Internalized Stigma of Mental Illness* (ISMI), hasil uji validitas dengan pada pakar menunjukkan nilai 1 yang berarti valid. Hasil uji reliabilitas dari 16 pernyataan variabel dukungan keluarga adalah 0,716, dan hasil dari 17 pernyataan variabel stigmatisasi adalah 0,922. Maka didapatkan hasil bahwa instrumen penelitian tersebut sudah reliable. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan uji *Fisher exact*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Stigmatisasi

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Stigmatisasi

Stigmatisasi	f	%
Tidak ada stigma	-	-
Stigam Rendah	17	33,3
Stigma Sedang	34	66,7
Stigma Tinggi	-	-
Total	**51**	**100%**

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagaian besar responden mendapatkan stigmatisasi dalam kategori sedang yaitu 34 dari 51 responden atau sekitar 66,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih banyak anggota keluarga pasien skizofrenia di Panti Gramesia yang mendapatkan stigmatisasi tidak baik dari masyarakat sekitarnya.

2. Dukungan Keluarga

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga	f	%
Sangat Kurang	-	-
Kurang	14	27,5
Baik	37	72,5
Sangat Baik	-	-
Total	**51**	**100%**

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa 37 responden memiliki dukungan keluarga yang baik atau sebesar 72,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga pada klien skizofrenia di Panti Gramesia tergolong baik.

3. Hubungan Stigmatisasi dengan Dukungan Keluarga terhadap Klien Skizofrenia di Panti Gramesia

Tabel 3 Tabulasi Silang Hubungan Stigmatisasi dengan Dukungan Keluarga terhadap Klien Skizofrenia di Panti Gramesia Kedawung (N=51)

Stigmatisasi	Dukungan Keluarga								Total		*P value*
	Sangat Kurang		Kurang		Baik		Sangat baik				
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
Tidak ada Stigma	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,007
Stigma Rendah	-	-	9	52,9	8	47,1	-	-	17	100	
Stigma Sedang	-	-	5	14,7	29	85,3	-	-	34	100	
Stigma Tinggi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Total	-	-	14	27.5	37	72.5	-	-	51	100	

Berdasarkan tabel 3, hasil Uji bivariat tersebut dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil uji tersebut menunjukkan nilai harapan/*expected* yang kurang dari 5 sehingga tidak memenuhi syarat uji *Chi Square.* Oleh karena itu,

diperlukan uji alternatif lain berupa uji *Fisher Exact.* Hasil uji *Fisher Exact* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,007 < 0,05 yang menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stigmatisasi dengan dukungan keluarga pada pasien skizofrenia di Panti Gramnesia Kedawung.

Pembahasan

1. Analisis stigmatisasi pada keluarga dengan skizofrenia di Panti Gramesia

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dengan anggota keluarga skizofrenia di Panti Gramesia mengalami stigmatisasi tingkat sedang atau sebanyakt 34 responden (66,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Pesik *et al.,* 2020) yang menyatakan lebih dari separoh (51%) keluarga memiliki stigma yang tinggi. Penelitian juga menyatakan bahwa lebih dari separoh (57,4%) keluarga yang merawat ODS (orang dengan skizofrenia) memiliki stigma yang tinggi.

Stigma yang tinggi juga akan mengakibatkan keluarga akan merasa tidak nyaman dengan interaksi yang dilakukan sehingga akan berdampak membatasi jaringan sosial individu dengan orang lain, dapat menyebabkan gejala depresi, berkurangnya pendapatan dan juga membuat harga diri rendah pada keluarga. Hasil penelitian (Zahra dan Sutejo 2020) juga menunjukan bahwa beban yang dialami keluarga sebagian besar memiliki beban berat (54,9%) dalam merawat ODS di poli klinik keparawatan jiwa RSJ Grahasia Provinsi DIY.

Hal tersebut dikarenakan masih banyak keluarga yang merasa dianggap aib oleh orang sekitarnya saat memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa seperti skizofrenia. Sehingga membuat nama keluarga menjadi tercemar, merasa malu dan mengakibatkan perlakuan yang berbeda dari masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan keluarga tidak memiliki kesempatan untuk berkembang di masyarakat akibat kemampuan untuk bersosialisasi yang terhambat atau terjadinya diskriminatif (Tania *et al.,* 2021).

Di sisi lain responden yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia mengalami stigma pada tingkatan rendah, stigma yang rendah tersebut merupakan perilaku yang mendekati positif pada penelitian ini. Sehingga diperlukan beberapa upaya lagi untuk menurunkan stigmatisasi tersebut. Stigma yang rendah tersebut terjadi dikarenakan keluarga merasa masih ada orang sekitar yang peduli pada anggota keluarganya yang mengalami skizofrenia, ada juga yang menganggap bahwa orang dengan gangguan jiwa harus diberikan perhatian terutama oleh masyarakat, walaupun masih ada beberapa orang yang mengabaikan dan harus terus diawasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak stigmatisasi yang dialami oleh keluarga dengan anggota keluarga yang mengalami stigmatisasi dari masyarakat, hal tersebut dapat menghambat proses penyembuhan penyakit pada orang dengan skizofrenia. Padahal seharusnya keluarga mendapatkan penerimaan dan dukungan dari orang sekitar supaya proses penyembuhan anggota keluarga dengan skizofrenia menjadi lebih efektif.

2. Analisis dukungan keluarga pada klien skizofrenia di Panti Gramesia

Hasil penelitian dari 51 responden dengan anggota keluarga skizofrenia di Panti Gramesia didapatkan data bahwa sebanyak 37 responden atau (72,5%) keluarga memberikan dukungan yang baik pada klien dengan skizofrenia. Dukungan keluarga yang baik tersebut akan mempercepat proses penyembuhan klien dengan skizofrenia, karena klien merasa nyaman, diperhatikan, dan dicintai saat mengalami suatu masalah. Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga yaitu tingkat pengetahuan keluarga, sosial ekonomi keluarga, dan kecerdasan ekonomi. Selain itu, keluarga juga berperan untuk memotivasi klien supaya mau mengikuti kegiatan di Panti dan berdoa supaya cepat sembuh (Heronika *et al.,* 2020).

Keluarga juga berperan mengantar klien untuk kontrol dan mengambil obat setiap bulannya, menyediakan kebutuhan sehari-hari klien saat sudah di rumah, dan meluangkan waktu untuk mendengarkan klien bercerita saat kunjungan ke Panti ataupun saat sudah berada di rumah (Harahap, 2022). Keluarga juga harus selalu memantau klien dalam mematuhi pengobatan, memberikan semangat, motivasi, penghargaan berupa pujian serta mengajak klien untuk selalu berpikir positif supaya lebih percaya diri dan peduli pada kesehatannya (Soesanto, 2021).

Dukungan keluarga yang rendah tersebut dapat meningkatkan resiko kekambuhan gejala klien skizofrenia yang sebelumnya sudah membaik. Karena keluarga merupakan unit terkecil dan yang paling dekat dengan klien dan bertanggung jawab dalam proses perawatan dan penyembuhan klien. Dukungan keluarga yang rendah juga dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internalnya seperti usia, pendidikan, faktor emosional, dan spiritual. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu faktor sosial dan budaya (Pradina et al., 2022).

CC BY SA

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga yang baik, hal tersebut merupakan hasil yang positif dalam penelitian ini karena dapat mendukung proses penyembuhan klien dengan skizofrenia di Panti Gramesia. Keluarga harus senantiasa memberikan dukungan kepada klien dengan skizofrenia baik secara informasional (saran, nasehat, informasi), penilaian, instrumental (bantuan tenaga, dana, dan waktu), maupun emosional (perhatian, kasih sayang, empati) supaya klien termotivasi untuk sembuh dan beraktivitas seperti biasanya dengan baik.

3. Analisis Hubungan Stigmatisasi Dengan Dukungan Keluarga Terhadap Klien Skizofrenia Di Panti Gramesia

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Fisher Exact* menunjukkan bahwa nilai *Exact sig.* sebesar 0,007 (*p value* < 0,05) sehingga H0 ditolak dan Ha diterima yang artinya terdapat hubungan antara stigmatisasi dengan dukungan keluarga terhadap klien skizofrenia di Panti Gramesia Kedawung. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Harahap (2022) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan stigmatisasi dalam merawat pasien skizofrenia. Hasil penelitian (Iqbal dan Majeed, 2021) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan stigma yang dialami keluarga dalam merawat pasien skizofrenia. Stigmatisasi dengan dukungan keluarga memiliki hubungan karena stigma tinggi yang dialami keluarga bisa memperlambat proses pengobatan dan dalam mengakses pelayanan kesehatan sehingga dapat memperburuk kondisi kesehatan klien skizofrenia. Oleh karena itu dibutuhkan dukungan keluarga yang baik untuk mengatasi stigma yang buruk tersebut (Nxumalo dan Mchunu, 2019).

Dukungan keluarga tersebut dapat mempengaruhi cara seseorang menghadapi dan beradaptasi dengan kejadian yang dialaminya, sehingga meminimalkan efek negatif pada kesehatan fisik dan mental. Maka dukungan keluarga yang baik dapat meringankan tekanan akibat stigmatisasi (Wang *et al.,* 2021). Faktor lain yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stigmatisasi dengan dukungan keluarga yaitu pendidikan. Tingkat pendidikan yang dimiliki keluarga menjadi salah satu faktor dalam kesembuhan klien dengan skizofrenia agar dapat diterima dan mampu bersosialisasi kembali dengan cara memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai akibat diskriminasi kepada penderita skizofrenia (Syafriani *et al.,* 2020).

Buruknya dukungan yang diberikan keluarga dapat dipengaruhi oleh stigma yang dialami keluarga sehingga keluarga cenderung menyembunyikan kondisi keluarga. Stigma pada gangguan mental merupakan masalah yang terjadi di lingkungan sosial yang tidak hanya mempengaruhi dan memberi efek buruk pada kondisi kesehatan individu tetapi juga keluarga yang merawat mereka. Dukungan keluarga yang dirasakan dapat mempengaruhi cara orang menghadapi dan beradaptasi dengan kejadian yang dialaminya, sehingga mengurangi efek negatif pada kesehatan mental dan fisik.

Artinya ketika stigmatisasi yang dialami oleh keluarga dengan klien skizofrenia tinggi maka keluarga akan banyak memberikan dukungan kepada klien skizofrenia supaya sakitnya tidak semakin parah dan tetap bisa bersosialisasi seperti biasanya.

SIMPULAN

Stigmatisasi dengan dukungan keluarga memiliki hubungan karena stigma tinggi yang dialami keluarga bisa memperlambat proses pengobatan dan dalam mengakses pelayanan kesehatan sehingga dapat memperburuk kondisi kesehatan klien skizofrenia. Oleh karena itu dibutuhkan dukungan keluarga yang baik untuk mengatasi stigma yang buruk tersebut. Saran penelitian ini untuk perawat dapat menjadi dasar pengembangan intervensi keluarga dalam upaya menurunkan stigma terhadap pasien skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

Agustianisa, R. (2022). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, *10*(2), 130-137.

Dian, T., Wungouw, H. P. L., & Legoh, D. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Penderita Gangguan Skizofrenia Di RSJ Naimata Kupang. *Cendana Medical Journal*, *7*(1), 30-34.

Harahap, E. E. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Stigmatisasi dalam Merawat Pasien Skizofrenia selama Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Jiwa M. Ildrem Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).

Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *13*(3), 213-227.

Heronika. Gambaran Dukungan Keluarga Terhadap Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *ProNers*, *8*(1).

Iskandar. (2020). "Gambaran Dukungan Keluarga Dalam Merawat Klien Dengan Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran." *Borneo Nursing Journal* 2(2)(2): 52–56.

Islamiati, Restu, Efri Widianti, and Iwan Suhendar. (2020). "Sikap Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Desa Kersamanah Kabupaten Garut." *Jurnal Keperawatan BSI* 6(2): 197–98.

Kardiatun, Tutur, and Sri Damayanti. (2023). *INSIGHT PASIEN RELAPSE SKIZOFRENIA*. Efitra. ed. Ida Komala Sari. Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Nissa, K., & Kurniawan, K. (2024). Asuhan Keperawatan dengan Masalah Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Relapse Skizofrenia Hebefrenik: Case Report. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, *14*(4), 1267-1276.

Nxumalo, C. T., & Mchunu, G. G. (2017). Exploring the stigma related experiences of family members of persons with mental illness in a selected community in the iLembe district, KwaZulu-Natal. *health sa gesondheid*, *22*, 202-212.

Pesik, Yessica Christy Riany, Ralph B.J Kairupan, and Andi Buanasari. (2020). "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Resiliensi Caregiver Skizofrenia." *Jurnal Keperawatan* 8(2): 14–15.

Pradina, Elisabet Irene Venny, Eva Marti, and Emmelia Ratnawati. (2022). "Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Padukuhan Pranan, Sendangsari, Minggir, Sleman." *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas* 6(2): 112. doi:10.22146/jkkk.75227.

Samperinding, Monalisa, Juniarta Juniarta, and Theresia Theresia. (2022). "Gambaran Stigma Mahasiswa Mengenai Penderita Gangguan Jiwa." *Jurnal Keperawatan Cikini* 2(1): 1–6. doi:10.55644/jkc.v2i1.40.

Silviyana, Alda. (2022). "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 4(November): 1377–86.

Soesanto, Edy. (2021). "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Upaya Perawatan Kesehatan Lanjut Usia Hipertensi Dimasa Pandemi Covid-19." *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama* 10(2): 170. doi:10.31596/jcu.v10i2.763.

Syafriani, N., & Fitriani, D. R. (2020). "Hubungan Stigma Dengan Pengetahuan Keluarga Yang Memiliki Anggota Keluarga Skizofrenia Di Poliklinik Rumah Sakit Atma Husada Mahakam Samarinda." *Borneo Student Research* 1(3): 1743–1751.

Tania, Fransiska, Triyana Harlia Putri, and Faisal Kholid Fahdi. (2021). "Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia Di Kota Pontianak." *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education* 3(1): 1–9.

Utami, Leoni Sri, and Siti Musyarofah. (2021). "Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Yang Berkunjung Di Rs Jiwa Muhammad." *Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19* 11 No 1(Januari): 1–8.

Wang, Y.-N., Yuan, Z.-J., Leng, W.-C., Xia, L.-Y., Wang, R.-X., Li, Z.-Z., Zhou, and X.-Y. Y.-J., & Zhang. (2021). "Role of Perceived Family Support in Psychological Distress for Pregnant Women during the COVID-19 Pandemic." *World Journal of Psychiatry* 11(7): 365–374. doi:https://doi.org/10.5498/wjp.v11.i7.365.

Wardani, Ice Yulia, and Fajar Apriliana Dewi. (2020). "Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Dipersepsikan Melalui Stigma Diri." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 21(1): 19–23. doi:10.7454/jki.v21i1.485.

Zahra, dan Rohana Fatma, and Sutejo. (2020). "Hubungan Dukungan Instrumental Dengan Beban Pada Anggota Keluarga Skizofrenia Di Poliklinik Keperawatan Jiwa RSJ Grhasia Provinsi DIY." *Caring : Jurnal Keperawatan* 8(1): 11 –14. doi:10.29238/caring.v8i1.362.